



## ANALISIS GAYA BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN BERDASARKAN MODALITAS PREFERENSI SENSORI

Ujang Nendra Pratama

*Pendidikan Seni Pertunjukan; Institut Seni Indonesia Yogyakarta – Yogyakarta*

### Article History

*Received: 16-07-2020*

*Accepted: 03-09-2020*

*Published: 01-10-2020*

### Keywords

*gaya belajar;  
pendidikan seni; VAK;  
seni pertunjukan.*

### Abstrak

Salah satu studi untuk mempelajari karakteristik pebelajar ialah dengan analisis gaya belajar berdasarkan preferensi sensori VAK (visual, auditori, kinestetik). Analisis gaya belajar tersebut perlu untuk dipetakan demi kelancaran pembelajaran seterusnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi gaya belajar mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan. Metode yang dipakai adalah survei gaya belajar yang dilaksanakan pada 120 mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan tahun 1, 2, dan 3. Instrumen menggunakan kuesioner VAK teradaptasi. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki preferensi dominan visual, diikuti kinestetik dan auditori. Akumulasi preferensi tertinggi yang didapatkan adalah tipe preferensi tunggal/unimodal. Adanya hasil preferensi gaya belajar visual yang kuat secara imperatif menuntut para pengajar untuk menyediakan cara belajar yang menekankan konten visual. Hasil studi karakteristik pebelajar dalam konteks ini memberikan dorongan penyediaan fasilitas belajar dalam bentuk metode dan media yang cenderung menekankan persepsi mayoritas pebelajar visual.

### Abstract

*One of the studies to understand the learner's characteristics is to analyze learning styles based on VAK sensory preferences (visual, auditory, kinesthetic). Analysis of these learning styles needs to map for the smooth running of further learning. This study aimed to determine the learning style preferences of students majoring in performing art education. The method was a learning style survey conducted on 120 performing arts education students in the 1st, 2nd, and 3rd year. The instrument used an adapted VAK questionnaire. The survey results show that most students have a dominant visual preference, followed by kinesthetic and auditory. The highest accumulated preference obtained is the single/unimodal preference type. The existence of a robust visual learning style preference result imperatively requires teachers to provide a way of learning that emphasizes visual content. The study results on the learner's characteristics in this context encourage to provide learning facilities in the form of methods and media, which emphasizes the perception of the majority of visual learners.*

Corresponding author :

Address: Parangtritis St. KM. 6.5 Bantul, DIY

Instansi: Indonesia Institute of the Art Yogyakarta

E-mail: [ujgagak@gmail.com](mailto:ujgagak@gmail.com) / [ujang.pratama@isi.ac.id](mailto:ujang.pratama@isi.ac.id)

© 2020 Universitas Negeri Malang

p-ISSN 2406-8780

e-ISSN 2654-7953



## PENDAHULUAN

Karakteristik awal pebelajar perlu untuk diketahui guna memetakan alur pengajaran yang tepat. Selain itu, karakteristik pebelajar adalah faktor yang harus diperhitungkan untuk memilih media pembelajaran. Faktor tersebut diantaranya jumlah siswa dan latar belakang sosial untuk menentukan pemberian contoh dalam media, dalam hal ini gaya belajar termasuk di dalamnya (Abidin, 2016, p12). Gaya belajar merupakan cara individu dalam menerima, memahami, memproses dan menyimpan informasi untuk penggunaan selanjutnya (Singh, Gupta, & Singh, 2017, p.2). Dalam bidang pendidikan, banyak sekali bentuk gaya belajar yang biasa diteliti, salah satu darinya adalah gaya belajar berdasarkan modalitas preferensi. Menurut O'Halloran (Peng, 2019) modalitas berarti saluran komunikasi sensorik, yaitu visual, auditori, taktil, dan kinestetik.

Seiring berjalannya waktu, studi gaya belajar modalitas telah dikembangkan dengan bermacam variasi model. Namun poros utama adalah dari Rita Dunn dan Kenneth Dunn (1978) (Suyono & Hariyanto, 2015, p.148), modalitas preferensi sensorik ini terbagi menjadi tiga: visual (V), auditori (A), dan Kinestetik (K). Preferensi visual merupakan kecenderungan yang lebih kuat pada kesadaran terhadap lingkungan disekitarnya dan tempat keberadaannya dalam aspek ruang. Preferensi visual mencakup penggambaran informasi berbentuk bagan, grafik, diagram alir, anak panah, lingkaran, hirarki dan bentuk lain yang dapat merepresentasikan konten kata-kata. Tata letak, pola, desain, dan warna adalah hal yang penting untuk membangun makna.

Preferensi auditoris/aural merupakan kecenderungan yang kuat pada informasi yang diucapkan atau didengarkan. Pebelajar dengan modalitas ini akan cenderung menyukai kegiatan diskusi, bicara dengan orang lain, umpan balik lisan, mengajukan pertanyaan, obrolan telepon, presentasi lisan, dan ceramah kelas. Sedangkan preferensi kinestetik lebih mengacu pada penggunaan pengalaman dan

praktik baik yang tersimulasi atau nyata. Pebelajar modalitas ini akan cenderung menyukai pengalaman langsung, pemberian contoh, latihan, dan simulasi. Aktivitas belajar sebagaimana demikian sering disebut dengan "*learning by doing*". Modalitas ini memerlukan pemanfaatan berbagai indera (penglihatan, sentuhan, rasa, bau) untuk memahami lingkungan dan mempelajari hal-hal baru (Fleming & Bonwell, 2019, p1-2). Tipe preferensi dapat berupa preferensi tunggal atau unimodal (V/A/K), preferensi ganda dua atau bimodal (VA/VK/AK), dan preferensi ganda tiga atau trimodal (VAK/AVK/KAV dst.).

Asumsi dasar adanya studi tentang gaya belajar berbasis modalitas adalah pebelajar mampu belajar lebih baik melalui preferensi sensorik yang dipilih. Jika mengacu pada pengajaran kelas, maka hasil studi tersebut akan membantu mengenali dominasi karakteristik kelas. Lebih lanjut, pada pengajaran individu akan membantu personalisasi belajar setiap murid. Studi ini sering dimanfaatkan untuk pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti misal game edukasi ponsel cerdas (Pratama, 2017), pembelajaran *mobile* (Surahman & Alfindasari, 2017) ataupun web pembelajaran (Surjono, 2015). Beberapa desainer pembelajaran beranggapan bahwa *learning styles* merupakan variabel terikat dari *academic achievement*. Oleh karenanya suatu institusi pendidikan perlu mempertimbangkan studi ini lebih lanjut bagi kepentingan setiap peserta didiknya. Studi terkait gaya belajar di Program studi Pendidikan Seni Pertunjukan belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga sebagai langkah awal perlu adanya penelitian tersebut guna memberikan dukungan pembelajaran.

Beberapa contoh riset VAK terdahulu telah dilakukan, contoh pada pembelajaran bahasa Inggris di Pendidikan Tinggi, penerapan aktivitas gaya belajar VAK dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dan dapat membangun kepercayaan diri dalam belajar bahasa, terutama terkait *speaking skills* (Bakri, Rahman, Jabu, & Jassruddin, 2019, p812).

Suatu studi di bidang Teknik menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan gaya mengajar karena dapat meningkatkan atau mengurangi prestasi akademik siswa (Chetty et al., 2019, p614).

Pada intinya, studi ini dibutuhkan untuk mengelompokan atau mengkhususkan cara terbaik peserta didik dalam menerima informasi untuk belajar (mendengarkan, membaca, memvisualisasi atau mengalami). Apalagi kompetensi mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan bersifat integrasi antara Drama, Tari, Musik, dan Kependidikan. Dosen sebagai pendidik (desainer dan pelaku pengajaran) seharusnya memperhatikan studi ini untuk memberikan penyajian informasi terbaik kepada pebelajar demi kemajuan belajarnya. Apalagi dalam kawasan Teknologi Pendidikan, studi ini merupakan khasanah dalam ruang lingkup Karakteristik Pebelajar.

Budaya belajar yang ada di Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta lebih mengacu pada pendekatan vokasi (tutorial, praktik mandiri, praktik terbimbing, praktik kolektif), sehingga lebih kuat pada pengajaran keterampilan praktik dalam seni. Selain itu, Prodi tersebut secara iklim akademik masih mengikuti Institut Seni bukan Institut Keguruan. Asumsi dasar yang timbul dari pemahaman peneliti adalah bahwa mahasiswa hanya terasah secara psikomotor melalui modalitas kinestetik. Gaya belajar adalah salah satu kawasan yang menarik dieksplorasi pada penelitian pendidikan tinggi bidang pedagogi kseni. Oleh karenanya, hasil studi gaya belajar dapat membantu para mahasiswa sendiri dalam menghadapi kebutuhan belajar sesuai teknik yang paling cocok. Namun belum banyak penelitian yang dilakukan di kawasan ini atau bahkan lebih lanjut menghubungkannya untuk riset tingkat lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dominasi gaya belajar mahasiswa PSP ISI Yogyakarta berdasarkan modalitas preferensi sensori, serta lebih lanjut mengaitkannya untuk pengembangan metode dan media pembelajaran.

## METODE

Metode primer dalam penelitian ini adalah survei. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan angkatan aktif (tahun pertama 2019, tahun kedua 2018, tahun ketiga 2017) yang bertempat di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Sebanyak 120 mahasiswa diikutsertakan dalam survei ini. Untuk angkatan tahun kedua dan ketiga (2018 & 2019) diberikan lembar kuesioner berbentuk cetak, sedangkan untuk tahun pertama dalam bentuk dokumen *online* (via formulir Google). Kuesioner yang digunakan merupakan lembar tes preferensi gaya belajar yang mengadaptasi dari O'Brien (1985) dan dimatangkan dalam format melalui <https://www.stetson.edu> (Stetson University).

Kuesioner tersebut terdiri dari 30 butir pertanyaan dengan opsi pemilihan skala 3. Instrumen ini dipilih karena merupakan lembar yang sudah diaplikasikan pada institusi penyedia tersebut (Stetson University), sehingga secara kualitas sudah dianggap baik untuk melakukan pengambilan data. Melalui instrumen tersebut diharapkan tujuan pelaksanaan studi ini dapat terjawab, sehingga dapat merumuskan kesimpulan yang penting sebagai bahan kajian selanjutnya.

Mahasiswa diminta untuk mengisi skor angka dalam skala sesuai pernyataan terkait kecenderungan dalam aktivitas sensori mereka, setelah skor didapatkan maka masing-masing diketahui skor total jumlah per bagian (terdapat bagian A-B-C yang mewakili masing-masing modalitas). Selanjutnya seluruh perolehan skor dijumlah baik tiap individu maupun total kelas. Terakhir data hasil survei tersebut diolah dengan statistik deskriptif lalu ditabulasikan, divisualisasikan, dan dianalisis lebih lanjut untuk bahan pembahasan. Visualisasi data digunakan untuk menjelaskan proporsi dominasi kecenderungan untuk setiap angkatan dan seluruh responden.

## HASIL

Berdasarkan survei dalam studi ini ditemukan bahwa skor total terbesar dari responden mahasiswa berada pada modalitas visual (2619=35%) disusul dengan kinestetik

(2453=33%) dan auditoris (2332=32%), sebagian besar mahasiswa memiliki nilai gaya belajar secara unimodal/tunggal (88%), dengan rincian unimodal 106 mahasiswa disusul dengan bimodal 14 mahasiswa (12%). Berdasarkan dominasi perorangan (termasuk skor bimodal) didapatkan persentase dengan rincian modalitas visual 62% (83 mahasiswa), auditoris 10% (14 mahasiswa), dan kinestetik 28% (37 mahasiswa).

Modalitas visual merupakan preferensi tertinggi berdasarkan rerata skor total dan

dominasi per mahasiswa ( $\bar{x}$  = 21,83 dan 83 mahasiswa), yang kedua modalitas kinestetik ( $\bar{x}$  = 20,44 dan 37 mahasiswa) serta terendah adalah modalitas auditoris ( $\bar{x}$  = 19,43 dan 14 mahasiswa). Untuk preferensi campuran bimodal Visual Kinestetik (VK) berjumlah 7 mahasiswa, campuran Auditoris Kinestetik (AK) berjumlah 3 mahasiswa, dan campuran Visual Auditoris (VA) berjumlah 4 mahasiswa. Sebaran data dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Tabulasi Hasil Survei Gaya Belajar VAK**

| Angkatan            | Modalitas         |    |             |      |                   |    |             |      |                   |    |             |    |                  |    |                  |    |
|---------------------|-------------------|----|-------------|------|-------------------|----|-------------|------|-------------------|----|-------------|----|------------------|----|------------------|----|
|                     | Visual            |    |             |      | Auditori          |    |             |      | Kinestetik        |    |             |    | Unimodal         |    | Bimodal          |    |
|                     | Mahasiswa Dominan | %  | Skor Survei | %    | Mahasiswa Dominan | %  | Skor Survei | %    | Mahasiswa Dominan | %  | Skor Survei | %  | Jumlah Mahasiswa | %  | Jumlah Mahasiswa | %  |
| Tahun 1 (n=39)      | 29                | 62 | 850         | 35   | 8                 | 17 | 763         | 32   | 10                | 21 | 793         | 33 | 31               | 92 | 8                | 8  |
| Tahun 2 (n=43)      | 33                | 67 | 949         | 36   | 5                 | 10 | 808         | 31   | 11                | 23 | 849         | 33 | 40               | 93 | 3                | 7  |
| Tahun 3 (n=36)      | 18                | 46 | 770         | 34,1 | 5                 | 13 | 720         | 31,8 | 16                | 41 | 769         | 34 | 33               | 79 | 3                | 21 |
| Keseluruhan (n=120) | 80                | 59 | 2619        | 35   | 18                | 13 | 2332        | 32   | 37                | 28 | 2453        | 33 | 106              | 88 | 14               | 12 |

Berdasarkan distribusi skor per angkatan pada mahasiswa tahun 3 (n = 36) modalitas tertinggi adalah visual dengan rerata total skor  $\bar{x}$  = 21,39 dengan dominasi per individu adalah 18 mahasiswa, selanjutnya modalitas kinestetik mendapatkan  $\bar{x}$  = 21,36 dengan dominasi per individu adalah 16 mahasiswa. Terakhir, perolehan terendah adalah dari modalitas auditoris yaitu  $\bar{x}$  = 20 dengan dominasi per individu adalah 5 mahasiswa.

Untuk distribusi skor pada angkatan mahasiswa tahun 2 (n = 43) modalitas tertinggi masih tetap visual dengan rerata total skor  $\bar{x}$  = 22,07 dengan dominasi per individu adalah 33 mahasiswa, yang kedua kembali lagi bahwa modalitas kinestetik berada di bawah visual, nilai yang didapat adalah  $\bar{x}$  = 19,74 dengan dominasi per individu adalah 11 mahasiswa.

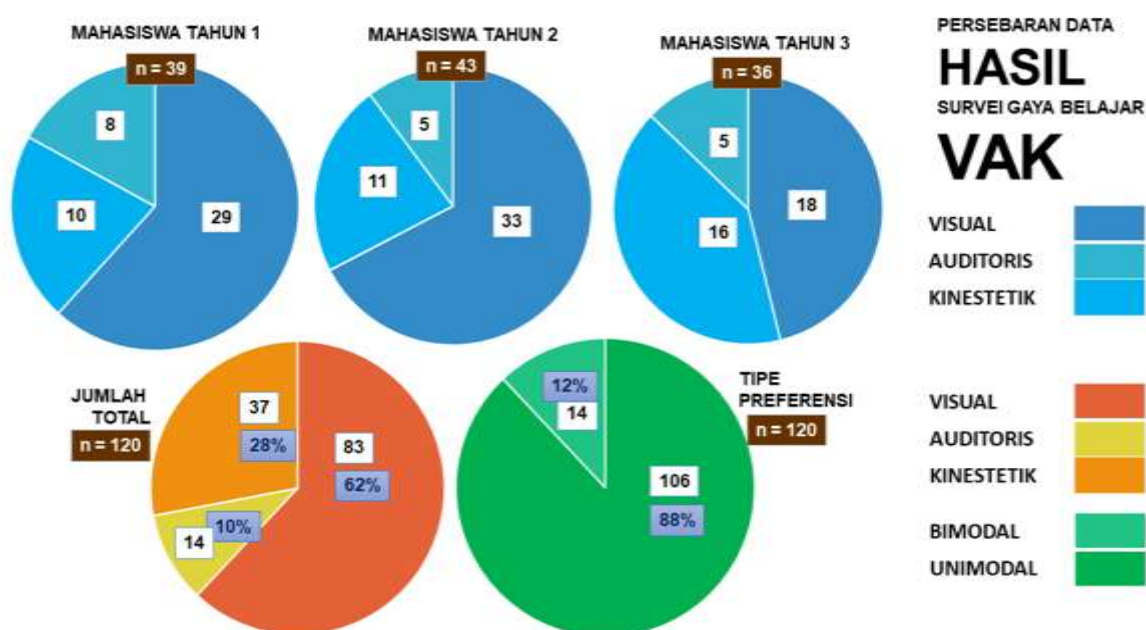
Terakhir, untuk modalitas auditoris didapatkan  $\bar{x}$  = 18,79 dengan dominasi per individu adalah 5 mahasiswa.

Lebih lanjut, untuk angkatan termuda yaitu mahasiswa tahun pertama (n = 39) didapatkan hasil modalitas visual  $\bar{x}$  = 21,79 dengan dominasi per individu adalah 29 mahasiswa, kedua modalitas Kinestetik yang mendapatkan  $\bar{x}$  = 20,33 dengan dominasi per individu adalah 10 mahasiswa, serta kembali lagi bahwa modalitas Auditoris menjadi yang terendah yaitu  $\bar{x}$  = 19,56 dengan dominasi per individu adalah 8 mahasiswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa modalitas visual merupakan preferensi tertinggi baik secara total responden maupun per angkatan. Hasil konsisten juga ditunjukkan oleh modalitas Kinestetik yang selalu berada di bawah visual, sedangkan modalitas Auditoris selalu yang

terendah. Gaya belajar campuran tidak banyak ditemukan dari survei ini dan campuran tersebut

bersifat bimodal. Visualisasi data yang lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Persebaran Data Hasil Survei Gaya Belajar VAK

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini, baik mayoritas responden maupun skor total menunjukkan bahwa modalitas visual mendapatkan perolehan jumlah paling tinggi. Dari 120 responden mahasiswa, 83 darinya (62%) memperoleh skor tertinggi untuk setiap preferensi visualnya. Dari penjumlahan total skor, modalitas visual memperoleh 2619 dimana nilai ini merupakan 35% dari persentase seluruh skor.

Secara preferensi tipe tunggal, modalitas visual merupakan preferensi paling unggul pertama, kedua adalah modalitas kinestetik, dan ketiga adalah auditoris. Dalam hal ini, berarti ada perbedaan hasil dengan prediksi dari asumsi sebelumnya bahwa mahasiswa PSP ISI Yogyakarta akan lebih cenderung pada preferensi taktil / kinestetik. Kembali diingat bahwa pembelajaran di kampus ISI Yogyakarta masih kuat mengarah ke pendidikan vokasi, di mana tujuan dan *output* pembelajaran biasa tersaji dalam format pentas, pameran, atau peragaan. Hasil survei yang menyatakan bahwa modalitas visual adalah yang tertinggi bukan

hanya kali ini saja (Jayakumar, Suresh, Sundaramari, & Prathap, 2016, p 5733). Namun, dalam penelitian lain, salah satu studi dalam bidang medis (cenderung pada praktik) justru mendapatkan kecenderungan tertinggi untuk modalitas Kinestetik (Singh, Gupta, & Singh, 2016, p2).

Pebelajar visual merupakan individu yang lebih menyukai belajar melalui esai, diagram, pemetaan, dan demonstrasi proses (Sreenidhi & Helena, 2017, p19). Organisasi informasi yang paling mudah diterima oleh pemahamannya adalah dalam bentuk desain grafis. Ketika pebelajar jenis ini membaca suatu konsep secara verbal bisa saja kemudian segera mengimajinasikan bentuk pemetaan konsepnya secara figural atau piktorial. Dalam belajar praktik, tentunya gaya belajar visual memerlukan dukungan contoh terlebih dahulu.

Pada salah satu riset bidang Teknologi Pembelajaran, mahasiswa pebelajar visual dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik untuk penerapan konsep, karena cenderung lebih unggul dalam kemampuan membaca materi pembelajaran. Selain itu, pebelajar dominan visual memiliki kemampuan prosedur

yang lebih baik dibandingkan dengan modalitas auditori (Mariono, 2017, p58-59).

Setelah preferensi belajar dominan diketahui, satuan pendidikan atau pengajar boleh memanfaatkannya guna menentukan media dan metode mengajar yang lebih tepat sesuai kebutuhan kelas, tanpa meninggalkan kepentingan pembelajaran personal. Karena semestinya hak belajar kelas lebih dulu dipenuhi daripada hak belajar individual.

Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran diantaranya: (1) Untuk pembelajaran praktik, dosen dan instruktur perlu menyediakan fasilitas pemberian contoh yang lebih lengkap untuk disimak mahasiswa. Sebelum dilaksanakan praktik, maka kelas perlu melihat tutorial teknik menari (praktik tari), memainkan alat musik (praktek musik diatonis/karawitan), berperan/*acting* (praktik drama). Fasilitas tersebut dibuat lengkap berupa media video, modul bergambar, dan demonstrasi oleh instruktur; (2) Untuk pembelajaran teori, dosen dan instruktur perlu menyiapkan presentasi berbasis infografis yang menekankan konten gambar, peta konsep, foto, dan pranata lanjutan (*advance organizer*). Media infografis dapat menjelaskan teori seni drama, tari, dan musik dengan lebih relevan (unsur-unsur tari, sejarah musik, penulisan notasi, alat-alat musik daerah, dramaturgi, dan estetika seni pertunjukan).

Penelitian terkait analisis gaya belajar VAK di Perguruan Tinggi terdahulu juga menunjukkan bahwa preferensi modalitas mahasiswa akan meningkatkan pembelajaran dan pemahamannya, sehingga model pengajaran yang efektif dapat direkomendasikan (Hamdani, 2015). Dalam lingkup pembelajaran seni pertunjukan di pendidikan tinggi, secara umum menekankan pada penguasaan keterampilan (*skill oriented*), yang cenderung pada hasil praktik berupa pentas atau peragaan. Studi terkait karakteristik pebelajar pada objek penelitian kali ini merupakan suatu hal yang masih menarik untuk dilakukan, karena pembentukan aspek keterampilan seni biasanya cukup melalui frekuensi dan durasi berlatih.

Sesungguhnya studi gaya belajar bukan tentang perbedaan kemampuan (*ability*) melainkan preferensi (*preferences*) untuk memproses informasi tertentu atau memproses informasi dengan cara tertentu (Willingham, Hughes, & Dobolyi, 2015, p266). Analisis gaya belajar dengan pendekatan preferensi sensori VAK berasumsi pada kebiasaan yang sering dipilih atau dilakukan oleh pebelajar, sehingga diharapkan melalui jalan yang dipilihnya sendiri serta kebiasaannya dapat mengarahkan pada hasil belajar yang maksimal. Dalam suatu riset, penerapan pengajaran dan pembelajaran yang sesuai perbedaan gaya belajar ternyata dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa serta mampu meningkatkan pengalaman dan prestasinya (Wright & Stokes, 2015).

Sepatutnya pembelajaran memang harus memaksimalkan kinerja semua preferensi visual, audio, dan kinestetik. Namun sebenarnya anggapan awal dari pendekatan ini adalah bahwa setiap pebelajar pasti memiliki kecenderungan. Dalam survei VAK, hasil untuk setiap individu bisa saja cenderung ganda (bimodal atau trimodal). Sebagai contoh, dalam suatu riset di pendidikan tinggi justru hanya 35.1% dari mahasiswa yang memiliki preferensi modalitas dominan secara tunggal/unimodal (Wongsuphasawat, Burirat, Apichart, & Sittiprapaporn, 2018, p327).

Suatu studi menyatakan bahwa gaya belajar ternyata mempengaruhi konsentrasi dan prestasi belajar mahasiswa untuk belajar konsep (aplikasi kelas *online* dengan ponsel cerdas), ditemukan dampak interaksi yang signifikan untuk konsentrasi dan hasil belajar pada gaya belajar visual dan verbal (Lu & Yang, 2018).

Penelitian dalam rangka studi karakteristik pebelajar dapat dikembangkan lebih lanjut, karena penelitian dalam ranah ini tidak terbatas pada preferensi sensori VAK saja. Pengembangan paling terkait tentu saja adalah dari Neil Fleming, yang telah membagi modalitas visual menjadi dua bagian yaitu visual (ikonik) dan teks (simbolik), sehingga konsep sebelumnya dikembangkan olehnya menjadi empat preferensi modalitas yaitu VARK (Visual, Auditori, Read/Wrtie,

Kinestetik). Selain itu, Fleming juga menambahkan kategori Multimodal sebagai upaya untuk memenuhi 55% - 60% responden yang dianggap memiliki preferensi ganda (Fleming & Bonwell, 2019). Namun untuk penelitian analisis gaya belajar modalitas di PSP ISI Yogyakarta kali ini belum memilih model tersebut. Kenapa? Karena terkait hal ini peneliti juga memandang bahwa preferensi *Read/Write* tidak akan memperoleh skor yang berarti, sebab pembelajaran berbasis literal merupakan hal yang belum umum di PSP ISI Yogyakarta.

Di satu sisi, penelitian terkait gaya belajar memberikan hasil yang justru berbeda. Pada jurusan Teknologi pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar mahasiswa baik berdasarkan gender atau tipe gaya belajarnya (Arief, Sihkabuden, & Ulfa, 2018, p.59). Dalam penelitian lainnya di bidang sekolah profesi bisnis, hasil menunjukkan bahwa kinerja akademik dianggap tidak terkait dengan gaya belajar secara signifikan (Espinoza-Poves, Miranda-Vílchez, & Chafloque-Céspedes, 2019). Perancang instruksional tidak perlu serta merta mempertimbangkan gaya belajar yang disukai siswa untuk memfasilitasi pembelajaran (Moussa-Inaty, Atallah, Causapin, 2019, p28). Meskipun validitas gaya belajar diperdebatkan secara ilmiah, namun studi dalam ranah ini dilaporkan telah bermanfaat dalam banyak situasi (Li, Medwell, Wray, Wang, & Liu, 2016, p92).

Untuk langkah ke depan, penelitian terkait karakteristik pebelajar (*learner's characteristic*) bagi mahasiswa bidang seni pertunjukan memang masih terbuka lebar, karena riset dengan sudut pandang ini akan mendorong pada pembaruan dan perubahan pendekatan mengajar atau juga pengembangan media pembelajaran lebih lanjut bagi disiplin terkait.

Lebih lanjut, apabila studi gaya belajar berbasis VAK dianggap kurang prediktif atau valid, sejumlah model penelitian gaya belajar telah banyak dijumpai guna memahami karakteristik peserta didik dengan cara yang lebih baik, misalnya seperti model Kolb (1984),

Honey dan Mumford (1986) dan Vermunt (1994), di mana masing-masing model tersebut memiliki perspektif yang berbeda tentang bagaimana pebelajar memproses informasi (Hamdani, 2015, p127). Pemikiran dari Kolb, Honey, Mumford dan Fleming secara signifikan telah mengubah cara siswa belajar secara efektif, serta berdampak pada motivasi dan perkembangannya di dalam kelas (Willis, 2017, p93).

Desain pembelajaran merupakan seni tersendiri dalam rangka untuk merencanakan dan membuat pembelajaran. Salah satu ranah yang tidak dapat dilepas dalam persoalan desain instruksional tentunya adalah karakteristik pebelajar. Melalui penelitian yang bertajuk karakteristik pebelajar, para pengembang pembelajaran selanjutnya dapat menentukan pemanfaatan media, metode, dan evaluasi secara strategis. Sebagai contoh, terdapat suatu pembelajaran keterampilan motorik manual (operasional industri) yang memanfaatkan modalitas preferensi VAK sebagai salah satu faktor yang diteliti terkait aspek motivasi (Zhu, Kaber, Zahabi, & Ma, 2017).

Akan lebih menarik apabila dalam penelitian mendatang dilakukan studi kembali yang memberikan penguatan konfirmasi, evaluasi, desain, dan juga pengembangan untuk memfasilitasi pembelajaran seni pertunjukan berlandaskan gaya belajar.

## SIMPULAN

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui preferensi gaya belajar VAK mahasiswa jurusan PSP ISI Yogyakarta angkatan tahun 1, tahun 2, dan tahun 3. Hasil dari survei menunjukkan bahwa modalitas visual merupakan gaya belajar paling dominan, diikuti dengan modalitas kinestetik dan auditori. Secara keseluruhan gaya belajar mahasiswa bersifat preferensi tunggal/unimodal. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi untuk menyiapkan perencanaan pembelajaran yang relevan bagi mayoritas mahasiswa dengan preferensi visual.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini baru menjangkau di satu jurusan dari Fakultas Seni

Pertunjukan, sehingga karakteristik mahasiswa bidang seni pertunjukan secara komplit belum dapat tergambarkan. Lebih lanjut, penelitian gaya belajar untuk masing-masing bidang seni (seni rupa dan seni media) juga dirasa perlu untuk dicoba. Kedua, penelitian ini terbatas pada langkah awal untuk memetakan gaya belajar VAK, maka penelitian sejenis dengan model analisis karakteristik pebelajar yang lain dapat dikembangkan disertai dengan variasi metode penelitian dan pengembangan untuk pembelajaran. Akan lebih menarik apabila dalam penelitian mendatang dilakukan rangkaian studi untuk memberikan konfirmasi, evaluasi, desain, dan juga pengembangan untuk memfasilitasi pembelajaran seni, terlebih bagaimana pembelajaran berbasis teknologi (*21<sup>st</sup> Century of Education*) akan diterapkan dalam bidang tersebut.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2016). Penerapan pemilihan media pembelajaran. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 9-20.
- Arief, M., Sihkabuden, & Ulfa, S. (2018) Hubungan gaya belajar berdasarkan gender dengan hasil belajar pada mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 53-62.
- Bakri, R. A., Rahman, M. A., Jabu, B., & Jassruddin. (2019). Exploring the impact of VAK learning style on teenager level language learners in Indonesia. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(4), 807-814.  
<http://dx.doi.org/10.17507/jltr.1004.17>
- Biwen Zhu, B., Kaber, D.B., Zahabi, M., & Ma, J. (2017). Effect of feedback type and modality on human motivation. *IEEE International Conference on Systems, Man, and Cybernetics*, Alberta, Canada: IEEE.  
<https://doi.org/10.1109/SMC.2017.8123057>
- Chetty, N. D. S., Handayani, L., Sahabudin, N. A., Ali, Z., Hamzah, N., Rahman, N. S. A., & Kasim, S. (2019). Learning styles and teaching styles determine students' academic performances. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(4), 610-615. doi: 10.11591/ijere.v8i3. 20345
- Espinoza-Poves, J., Miranda-Vilchez, W., & Chafloque-Céspedes, R. (2019). The Vark Learning Styles in University Students of Business Schools. *Propósitos y Representaciones*, 7(2), 384-414. doi: <http://dx.doi.org/10.20511/pyr2019.v7n2.254>
- Fleming, N. D., & Bonwell, C. (2019). *How Do I Learn Best? A Student's Guide to Improved Learning VARK*. Christchurch, New Zealand: VARK Learn Ltd.
- Hamdani, D. A. (2015). Exploring students' learning style at a Gulf University: a contributing factor to effective instruction. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 176, 124-128. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.452
- Jayakumar, N., Suresh, A., Sundaramari, M., & Prathap, D. P. (2016). Understanding learning style variations among undergraduate students. *Journal of Extension Education*, 28(4), 5727-5734.  
<http://dx.doi.org/10.26725/JEE.2016.4.28.5727-5734>
- Li, Y., Medwell, J., Wray, D., Wang, L., & Xiaojing, L. (2016). Learning styles: A review of validity and usefulness. *Journal of Education and Training Studies*, 4(10), 90-94.  
<http://dx.doi.org/10.11114/jets.v4i10.1680>
- Lu, T., & Yang, X. (2018). Effects of the visual/verbal learning style on concentration and achievement in mobile learning. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(5), 1719-1729. <https://doi.org/10.29333/ejmste/85110>
- Mariono, A. (2017). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar penerapan konsep dan prosedur. *JINOTEP Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 3(1), 52-61.  
<http://dx.doi.org/10.17977/um031v3i12016p052>
- Moussa-Inaty, J., Atallah, F., & Causapin, M. (2019). Instructional mode: A better predictor of performance than student preferred learning styles. *International Journal of Instruction*, 12(3), 17-34.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2019.1232a>
- Peng, J. E. (2019). The roles of multimodal pedagogic effects and classroom environment in willingness to communicate in English. *System*, 82, 161-173.  
<https://doi.org/10.1016/j.system.2019.04.006>
- Pratama, U. N., & Haryanto, H. (2017). Pengembangan game edukasi berbasis android tentang domain teknologi pendidikan. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(2), 167-184.  
<https://doi.org/10.21831/jitp.v4i2.12827>
- Singh, R., Gupta, N., & Singh, G. (2016). Learning style and teaching methodology preferences of dental students. *Journal of the Anatomical Society of India*, 65(2), 152-155.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jasi.2017.02.009>



- Sreenidhi, K. S., & Helena, T. C. (2017). Styles of learning based on the research of Fernald, Keller, Orton, Gillingham, Stillman, Montessori and Neil D Fleming. *International Journal for Innovative Research in Multidisciplinary Field*, 3(4), 17-25.
- Stetson University. (n.d.) *Learning Style Questionnaire*. Retrieved from <https://www.stetson.edu/administration/academicuccess/media/Learning%20Style%20Questionnaire.docx>
- Surahman, E., & Alfindasari, D. (2017). Developing adaptive mobile learning with the principle of coherence Mayer on biology subjects of high school to support the open and distance education. *The 3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)*. 128, pp. 184-190. Malang, Indonesia: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.31>
- Surjono, H. D. (2015). The effects of multimedia and learning style on student achievement in online electronics course. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 14(1), 116-122.
- Suyono & Hariyanto. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Willingham, D. T., Hughes, E. M., & Dobolyi, D. G. (2015). The scientific status of learning styles theories. *Teaching of Psychology*, 42(3), 266-271. <https://doi.org/10.1177/0098628315589505>
- Willis, S. (2017). Literature review on the use of VAK learning strategies. *The STeP Journal*, 4(2), 90-94. Retrieved from <http://ojs.cumbria.ac.uk/index.php/step/article/view/378>
- Wongsuphasawat, K., Apichart, N., Burirat, K., & Sittiprapaporn, P. (2018, February). Identifying learning style of graduate students majoring in anti-aging and regenerative sciences. *The 3rd International Conference on Digital Arts, Media and Technology (ICDAMT2018)*. pp. 326-330. Phayao, Thailand: IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICDAMT.2018.8376550>
- Wright, S., & Stokes, A. (2015). The application of VARK learning styles in introductory level economics units. *Issues in Educational Research*, 25(1), 62-79.